

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Keadaan Sosial Ekonomi Pengrajin Arang Tempurung

Keadaan sosial ekonomi Pengrajin Arang Tempurung di Kecamatan Kuala Betara dapat terlihat dari:

5.1.1. Umur Responden

Umur merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tingkat pendapatan pengrajin arang tempurung terutama bagi responden yang berada pada umur produktif dan memiliki kondisi yang baik dalam membuat arang tempurung. Karakteristik responden menurut tingkat umur dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.1 Distribusi Responden Menurut Umur

No.	Umur Responden (Tahun)	Responden (Orang)	Persentase (%)
1	32-35	5	27,78
2	36-39	6	33,33
3	40-43	3	16,67
4	44-47	1	5,56
5	48-51	3	16,67
Jumlah Total		18	100,00
Rata-Rata		39,72	

Sumber :Data diolah, 2020

Berdasarkan tabel 5.1, tampak bahwa pengrajin arang tempurung dengan kelompok umur berkisar antara umur 36-39 tahun merupakan kelompok umur terbanyak yaitu sebanyak 6 orang atau sebesar 33,33%. Kelompok umur 32-35 tahun merupakan kelompok umur terbanyak kedua yaitu sebanyak 5 orang atau sekitar 27,78%. Kelompok umur 40-43 tahun sebanyak 3 orang atau 16,67%. Kelompok

umur paling sedikit adalah kelompok umur 44-47 tahun yaitu sebanyak 1 orang atau 5,56%. Kelompok umur 48-51 orang merupakan kelompok umur tertua dengan jumlah sebanyak 3 orang atau 16,67%. Rata-rata umur pengrajin arang tempurung adalah 39,72 tahun.

5.1.2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan formal yang pernah diikuti oleh para pengrajin arang tempurung. Tingkat pendidikan yang semakin tinggi akan memudahkan orang tersebut dalam menerima inovasi yang baru. Dalam bidang perdagangan, pendidikan mempengaruhi kemampuan berfikir dan pengambilan keputusan dalam usaha yang ditekuninya. Untuk mengetahui tingkat pendidikan responden, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.2 Distribusi Responden Menurut Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Banyaknya Orang	Persentase (%)
1	SD	4	22,22
2	SMP	8	44,44
3	SMA	6	33,34
Jumlah Total		18	100,00

Sumber : Data diolah, 2020

Berdasarkan tabel 5.2, dapat dilihat bahwa dari 18 responden terdapat 6 responden atau 33,34% responden yang memiliki tingkat pendidikan SMA. sedangkan responden yang berpendidikan terendah yaitu SD berjumlah 4 responden atau 22,22%. tingkat pendidikan SMA merupakan tingkat pendidikan tertinggi kedua setelah SMP yang sebanyak 8 responden atau 44,44%.

5.1.3. Jenis Kelamin

Jenis kelamin secara tidak langsung mempengaruhi usaha jual beli pinang, dimana pedagang laki – laki lebih kuat kemampuan fisiknya dibanding perempuan melakukan kegiatan usahanya. Untuk mengetahui jenis kelamin responden.dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.3 Distribusi Responden Menurut Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Banyaknya Orang	Persentase (%)
1	Laki-laki	18	100,00
2	Perempuan	0	0,00
Jumlah		18	100,00

Sumber :Data diolah, 2020

Berdasarkan tabel 5.3, dapat diketahui bahwa pengrajin arang tempurung keseluruhannya adalah laki-laki atau sekitar 100%. Hal ini karena laki-laki memiliki tenaga yang lebih besar dan stamina yang lebih banyak dibandingkan perempuan dalam menjalankan usaha ini.

5.1.4. Jumlah tanggungan

Jumlah tanggungan merupakan banyaknya jumlah anggota keluarga yang masih menempati atau menghuni satu rumah serta masih menjadi beban tanggungan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Semakin besar jumlah tanggungan keluarga maka semakin besar pula pengeluaran. Jumlah tanggungan bisa berupa anak, istri, kakek atau nenek ataupun anggota keluarga lainnya yang berdiam didalam satu rumah. Untuk mengetahui jumlah tanggungan responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.4 Distribusi Responden Menurut Jumlah Tanggungan

No.	Jumlah Anggota Keluarga	Banyaknya Orang	Persentase(%)
1	2	3	16,67
2	3	6	33,33
3	4	7	38,89
4	5	2	11,11
Jumlah		18	100,00
Rata-Rata		4,5	

Sumber :Data diolah, 2020

Berdasarkan tabel 5.4 dapat dilihat bahwa dari 18 responden pengrajin arang tempurung yang ada di Kecamatan Kuala Betara menurut jumlah tanggungan terbanyak adalah 4 orang dengan jumlah responden sebanyak 7 atau 38,89% . Sedangkan jumlah tanggungan keluarga terkecil pada 5 orang dengan jumlah responden 2 orang. Semakin banyak jumlah tanggungan yang dimiliki maka pemenuhan kebutuhan yang harus dicukupi akan lebih besar sehingga pengeluaran akan lebih besar juga.

5.1.5. Modal

Modal usaha yang digunakan oleh pengrajin arang tempurung merupakan modal awal yang dikeluarkan oleh para para pengrajin untuk menyediakan alat-alat yang dibutuhkan untuk membuat arang tempurung. Modal tersebut merupakan modal yang digunakan untuk membeli bahan-bahan arang tempurung. Modal yang digunakan oleh para pengrajin arang tempurung dapat berasal dari yang pribadi maupun dari pinjaman di koperasi. Data mengenai penggunaan modal dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5.5 Distribusi Responden Menurut Jumlah Modal

No.	Modal (Rupiah)	Banyaknya Orang	Persentase (%)
1	550.000-620.000	3	16,67
2	620.001-690.001	5	27,78
3	690.002-760.002	4	22,22
4	760.003-830.003	1	5,56
5	830.004-900.004	5	27,78
Jumlah		18	100
Modal Rata-rata		730.556	

Sumber :Data diolah, 2020

Berdasarkan tabel 5.5 disimpulkan bahwa responden terbanyak adalah yang menggunakan modal sebesar Rp. 620.001 - Rp. 690.001 dan Rp. 830.004 - Rp. 900.004 yaitu sebanyak 5 orang atau sekitar 27,78%. Kemudian sebanyak 4 orang dengan modal Rp. 690.002 - Rp. 760.002 dengan persentase 4%. Modal yang berkisar antara Rp. 550.000 - Rp. 620.000 adalah sebanyak 3 orang atau 16,67%. Modal dengan responden paling sedikit adalah Rp. 760.000 - Rp. 830.003 yaitu sebanyak 1 orang ata 5,56%. Modal tersebut digunakan untuk membangun atau membuat perlengkapan pembuatan arang tempurung.

5.1.6. Jam Kerja

Jam kerja pengrajin arang tempurung merupakan ukuran waktu selama pengrajin menggunakan waktunya untuk membuat atau memproduksi arang tempurung. Semakin lama jam kerja pengrajin maka semakin banyak pula arang tempurung yang mampu diproduksi oleh para pengrajin. Akan tetapi, hal itupun tergantung dari ketersediaan tempurung kelapa dan modal yang ada untuk memproduksi arang

tempurung. Berikut karakteristik jam kerja para pengrajin di Kecamatan Kuala Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat :

Tabel 5.6 Distribusi Responden Menurut Jam Kerja

No.	Jam Kerja (Jam)	Banyaknya Orang	Persentase (%)
1	5	5	27,78
2	6	5	27,78
3	7	4	22,22
4	8	4	22,22
Jumlah		18	100
Jam Kerja Rata-rata		6,39 Jam	

Sumber :Data diolah, 2020

Berdasarkan tabel 5.6, dapat disimpulkan bahwa responden terbanyak adalah responden dengan jam kerja 5 dan 6 jam yaitu sebanyak 5 orang atau sekitar 27,78% sedangkan jam kerja 7 dan 8 jam sebanyak 4 orang atau sekitar 22,22%. Berdasarkan data diatas jumlah lama kerja rata-rata berada pada 6,49 jam.

5.1.7. Produksi

Produksi arang tempurung merupakan jumlah arang tempurung yang mampu dihasilkan oleh para pengrajin arang tempurung. Produksi arang tempurung tergantung pada jumlah tempurung kelapa yang mampu diperoleh oleh para pengrajin. Kebanyakan pengrajin mendapatkan bahan baku dari kebun mereka sendiri dimana tempurung kelapa merupakan sisa proses dari kopra. Usaha arang tempurung merupakan usaha sampingan para pengrajin arang tempurung kelapa karena mereka tidak mau menyia-nyiakan tempurung kelapa yang selama ini jarang sekali diolah. Hasilnya bervariasi sesuai dengan ketersediaan bahan baku dan jam kerja para

pengrajin. Berikut karakteristik produksi para pengrajin arang tempurung di Kecamatan Kuala Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat:

Tabel 5.7 Distribusi Responden Menurut Produksi

No.	Produksi (Kg)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	1.000-1.300	8	44,44
2	1.301-1.601	4	22,22
3	1.602-1.902	1	5,56
4	1.903-2.203	4	22,22
5	2.204-2.504	2	11,11
Jumlah		18	100,00
Produksi Rata-Rata		1516,67	

Sumber :Data diolah, 2020

Berdasarkan data pada tabel 5.7 dapat disimpulkan bahwa pengrajin arang tempurung yang memproduksi 1000-1300 kg arang tempurung adalah sebanyak 8 orang atau 44,44%. Pengrajin arang tempurung yang memproduksi 1301-1601 kg dan 1903-2203 Kg arang tempurung adalah sebanyak 4 orang atau 22,22%. Pengrajin arang tempurung yang memproduksi 1.602-2.902 kg adalah sebanyak 1 orang atau 5,56%. Pengrajin yang memproduksi sebanyak 2.204-2.504 adalah sebanyak 2 orang atau 11,11%. Rata-rata produksi pengrajin arang tempurung kelapa dalam satu bulan adalah 1516,67 Kg.

5.1.8. Pendapatan

Pendapatan pengrajin arang tempurung didapatkan dari hasil penjualan arang tempurung ke pembeli. Semakin banyak jumlah arang tempurung yang terjual maka semakin banyak pula pendapatan pengrajin arang tempurung. Berikut adalah

gambaran umum pendapatan pengrajin arang tempurung di Kecamatan Kuala Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat :

Tabel 5.8 Distribusi Responden Menurut Jumlah Pendapatan Perbulan

No.	Pendapatan (Rp)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	2.600.000-2.984.999	6	33,33
2	2.985.000-3.364.999	5	27,78
3	3.365.000-3.744.999	3	16,67
4	3.745.000-4.124.999	3	16,67
5	4.125.000-4.504.999	1	5,56
Jumlah		18	100,00
Pendapatan Rata-rata		Rp. 3.244.444,44	

Sumber :Data diolah, 2020

Berdasarkan pada data tabel 5.8, dapat disimpulkan bahwa bahwa responden yang memiliki pendapatan perbulan sekitar 2.600.000 - 2.984.999 dengan jumlah sebanyak 6 atau sekitar 33,33% dari total jumlah pengrajin arang tempurung secara keseluruhan. Selanjutnya, yang berpendapatan 2.985.000 - 3.364.999 sebanyak 5 orang dengan persentase 27,78% dan pendapatan tertinggi sekitar 4.125.000-4.504.999 sebanyak 1 orang dengan persentase 5,56%. Data diatas menunjukkan bahwa banyak pengrajin arang tempereng memiliki pendapatan dibawah rata-rata pendapatan arang tempurung yaitu sebesar 3.244.444,44 rupiah.

5.2. Pengaruh Modal, Produksi dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pengrajin Arang Tempurung

Penelitian ini menggunakan regresi linier berganda sebagai alat untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pengrajin arang

tempurung di Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat dengan variabel dependen pendapatan pengrajin arang tempurung sedangkan variabel independennya adalah modal, produksi dan jam kerja. Hasil dari pengolahan data dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.9. Hasil Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	615361.7	460005.8	1.337726	0.2023
M	1.874780	0.660067	2.840286	0.0131
PRO	773.1246	153.7925	5.027063	0.0002
JK	13598.52	54432.69	0.249823	0.8064
R-squared	0.832261	F-statistic		23.15441
		Prob(F-statistic)		0.000011

Sumber : Hasil Pengolahan Data Menggunakan Eviews versi 11.0

Hasil pengolahan data dengan menggunakan Eviews versi 11.0 dengan menggunakan pendapatan usaha jual beli pinang sebagai variabel dependen dan modal, harga beli dan lama berdirinya usaha sebagai variabel independen diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = 615.361,7 + 1,874780M + 773,1246PRO + 13598,52JK$$

Diketahui bahwa hasil pengolahan data dengan menggunakan regresi linier berganda adalah sebagai berikut :

1. Nilai konstanta sebesar 615.361,7 dan bertanda positif yang berarti apabila modal, produksi dan jam kerja tetap atau tidak berubah maka pendapatan pengrajin arang tempurung di Kecamatan Kuala Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat mengalami peningkatan sebesar 615.361,7 rupiah. Hal ini

menjelaskan bahwa jika pendapatan pengrajin arang tempurung dipengaruhi oleh variabel lain maka pendapatannya akan semakin bertambah.

2. Koefisien regresi modal sebesar 1,874780 dan bertanda positif maksudnya adalah terjadi peningkatan modal sebesar 1 rupiah maka pendapatan pengrajin arang tempurung akan meningkat sebesar 1,874780 rupiah.
3. Koefisien regresi produksi sebesar 773,1246 dan bertanda positif artinya apabila pengrajin arang tempurung meningkatkan produksinya sebesar 1 kilogram maka pendapatan pengrajin arang akan meningkat sebesar 773,1246 rupiah.
4. Koefisien regresi jam kerja sebesar 13.598,52 dan bertanda positif maka apabila jam kerja semakin bertambah sebanyak 1 jam maka pendapatan pengrajin arang tempurung akan mengalami peningkatan sebesar 13.598,52 rupiah

5.2.1. Pengujian Asumsi Klasik

5.2.1.1. Uji Multikolinieritas

Tujuan dari uji multikolinieritas adalah untuk menguji apakah di dalam model regresi ditemukan adanya korelasi di antara variabel bebas (variabel independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel bebas yang satu dengan variabel bebas lainnya.

Tabel 5.10. Uji Multikolinieritas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	2.12E+11	64.29494	NA
M	0.435689	72.16622	1.512784
PRO	23652.13	17.93044	1.399381
JK	2.96E+09	37.86110	1.114215

Sumber : Hasil Pengolahan Data Menggunakan Eviews 11

Model regresi linier berganda dikatakan tidak mengandung multikolinieritas apabila nilai VIF berada dibawah 5 atau 10. Tabel 5.10 menunjukkan bahwa nilai *Centered VIF* dari variabel modal, produksi dan jam kerja kurang dari 5, artinya antara satu variabel bebas dengan variabel bebas lainnya tidak saling mempengaruhi. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi tidak mengandung multikolinieritas.

5.2.1.2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk memastikan dalam model regresi terjadi kesamaan variance dari residual satu pengamatan lain. Model regresi yang baik tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 5.11. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Harvey			
F-statistic	1.912288	Prob. F(3,14)	0.1740
Obs*R-squared	5.232014	Prob. Chi-Square(3)	0.1556
Scaled explained SS	4.360928	Prob. Chi-Square(3)	0.2250

Sumber : Hasil Pengolahan Data Menggunakan Eviews 11

Diperoleh hasil uji dengan metode Harvey menunjukkan nilai probabilita F-statistik (F-hitung) lebih besar dari 5% atau 0.05 yaitu 0,1740. Artinya, model regresi tidak terjadi heteroskedastis.

5.2.1.3. Uji Autokorelasi

Autokorelasi dapat dilihat dengan Uji Breusch-Godfrey yaitu dengan membandingkan Chi-Square hitung dengan Chi-Square table. Model regresi dikatakan terbebas dari autokorelasi apabila nilai Probability F_{hitung} lebih besar dari tingkat signifikansi 5%.

Tabel 5.12 Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	0.058477	Prob. F(2,12)	0.9435
Obs*R-squared	0.173739	Prob. Chi-Square(2)	0.9168

Sumber : Hasil Pengolahan Data Menggunakan Eviews 11

Tabel 5.12 menunjukkan bahwa nilai Probability F_{hitung} adalah sebesar 0.9435 dimana nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 5% (0,05). Hal ini berarti model regresi lolos dari adanya autokorelasi.

5.2.2. Pengujian Hipotesis

5.2.2.1. Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui semua variabel independen yang terdapat dalam persamaan regresi secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} menggunakan tingkat keyakinan 95% ($\alpha = 5\%$). Hasil perhitungan diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 23.15441 dengan p-value sebesar 0.000011 dan nilai F_{tabel} sebesar 3,29. Oleh karena F_{hitung} (23.15441) > F_{tabel} (3,29) dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan variabel modal, produksi dan jam kerja terhadap pendapatan pengrajin arang tempurung di Kecamatan Kuala Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat pada tingkat keyakinan 95%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ini yaitu pengaruh modal, produksi dan jam kerja secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pengrajin arang tempurung di Kecamatan Kuala Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

5.2.2.2. Uji Parsial (Uji t)

Pengujian secara parsial atau uji t dimaksudkan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara sendiri-sendiri berpengaruh nyata atau tidak terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini menggunakan uji 2 arah. Dengan keyakinan 95% ($\alpha = 5\%$) serta derajat kebebasan (df) sebesar 18, maka t_{tabel} diperoleh 1.73406. Dari hasil uji hipotesis yang dilakukan secara parsial jam kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pengrajin arang tempurung di Kecamatan Kuala Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat ditunjukkan dengan membandingkan nilai t_{hitung} masing-masing variabel dimana t_{tabel} sebesar 1.73406 adalah sebagai berikut :

1. Variabel modal nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,840286 > 1.73406$).
2. Variabel produksi nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,027063 > 1.73406$).
3. Variabel jam kerja $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0.249823 < 1.73406$).

Dengan demikian secara individual variabel modal dan produksi berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan pengrajin arang tempurung di Kecamatan Kuala Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat sedangkan jam kerja secara individual tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan pengrajin arang tempurung di Kecamatan Kuala Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

5.2.2.3. Koefisien Determinasi (R^2)

Melalui koefisien Determinasi (Adjusted R-Squared) dapat diketahui sejauh mana variabel modal, harga beli dan lama berdirinya usaha mempengaruhi tingkat pendapatan pengrajin arang tempurung di Kecamatan Kuala Betara Kabupaten

Tanjung Jabung Barat. Semakin mendekati nilai 1 atau 100% maka semakin besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil Adjusted R-squared sebesar 0.832261 atau 83,23%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase pengaruh variabel independen (modal, produksi, jam kerja) terhadap variabel dependen (pendapatan pengrajin arang tempurung di Kecamatan Kuala Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat) sebesar 83,23%, sedangkan 17,77% dipengaruhi oleh variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

5.3. Analisis Ekonomi

5.3.1. Pengaruh Modal Terhadap Pendapatan Pengrajin Arang Tempurung Di Kecamatan Kuala Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel modal mempunyai pengaruh signifikan terhadap pendapatan pengrajin arang tempurung di Kecamatan Kuala Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Peningkatan pendapatan pada pengrajin arang tempurung akan terjadi apabila diikuti dengan peningkatan pada modal pengrajin. Tanpa adanya modal yang lebih dari cukup, maka para pengrajin akan kesulitan melakukan penambahan produksi secara maksimal dan akan mempengaruhi tingkat pendapatan pengrajin arang tempurung yang akan diperoleh. Dari segi kepemilikan modal usaha sendiri, para pengrajin arang tempurung yang memiliki modal yang lebih dari cukup dalam memulai maupun memproduksi arang tempurung.

5.3.2. Pengaruh Produksi Terhadap Pendapatan Pengrajin Arang Tempurung Di Kecamatan Kuala Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel produksi berpengaruh signifikan terhadap tingkat pendapatan pengrajin arang tempurung di Kecamatan Kuala Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Semakin tinggi produksi maka semakin tinggi pula pendapatan yang akan diperoleh. Hal ini disebabkan karena pendapatan yang diperoleh para pengrajin arang tempurung bergantung pada jumlah produksi yang mampu diproduksi oleh para pengrajin. Produksi disesuaikan dengan jumlah dan ketersediaan bahan baku yang mampu didapatkan oleh para pengrajin baik dengan cara membeli dari petani kelapa maupun dari sisa hasil kebun kelapa sendiri.

5.3.3. Pengaruh Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pengrajin Arang Tempurung Di Kecamatan Kuala Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat

Hasil penelitian ini menunjukkan jam kerja berpengaruh tidak signifikan terhadap pendapatan pengrajin arang tempurung di Kecamatan Kuala Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Hal ini dikarenakan para pengrajin memproduksi arang tempurung kelapa apabila bahan baku tersedia. Selain itu, waktu yang dibutuhkan para pengrajin tergantung dari kuantitas tempurung kelapa yang dimiliki oleh pengrajin. Jam kerja akan semakin banyak apabila jumlah bahan baku tempurung kelapa melimpah sehingga jam kerja akan semakin sedikit apabila jumlah bahan baku tempurung kelapa sedikit.

Pendapatan pengrajin arang tempurung di Kecamatan Kuala Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat akan mengalami peningkatan seiring dengan besarnya modal yang digunakan dan jumlah produksi yang dihasilkan. Upaya peningkatan pendapatan pengrajin arang tempurung di Kecamatan Kuala Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat dipengaruhi oleh modal dan produksi arang tempurung kelapa serta jam kerja yang menjadi indikasi untuk bertahan pada usaha ini dan meningkatkan pendapatan pengrajin arang tempurung di Kecamatan Kuala Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Hasil pengolahan data diperoleh bahwa masing-masing variabel memiliki nilai koefisien modal sebesar 1,874780 dan koefisien produksi sebesar 773,1246 yang berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pengrajin arang tempurung di Kecamatan Kuala Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat dengan tingkat probabilitas di bawah 5% ($\alpha = 0.05$). Sedangkan nilai koefisien variabel jam kerja sebesar 13598,52 tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pengrajin arang tempurung di Kecamatan Kuala Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat karena tingkat probabilitasnya di atas 5% ($\alpha = 0.05$).

Temuan ini membuktikan bahwa hipotesis yang diajukan dapat diterima. Temuan dari hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan penelitian-penelitian sebelumnya, diantaranya oleh Wahyono (2017) dengan judul Analisis Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Pasar Bantul Di Kabupaten Bantul.

5.4. Implikasi Kebijakan

Pendapatan pengrajin arang tempurung di Kecamatan Kuala Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat akan berpengaruh terhadap kemampuan ekonomi para pengrajin yang menggantungkan hidupnya pada usaha pembuatan arang tempurung kelapa. Usaha pembuatan arang tempurung kelapa akan sangat menjanjikan mengingat produksi arang tempurung kelapa menggunakan bahan baku yang mudah didapat. Selain itu, arang tempurung kelapa banyak digunakan oleh para pedagang makanan seperti pedagang sate ataupun warung-warung kopi dalam hal merebus air kopi untuk menjaga kualitas rasa kopinya. Tentu saja dalam menjalankan usaha ini para pengrajin sering mendapatkan beberapa hambatan dan permasalahan misalnya keterbatasan modal dan bahan baku untuk memproduksi arang tempurung kelapa saat pesanan arang tempurung kelapa dari pembeli melonjak.

Tambahan modal kerja baik berupa bantuan atau pinjaman dapat memberi memberi dampak yang positif bagi kinerja pengrajin. Dampak yang dirasakan adalah pengrajin memiliki tambahan kemampuan untuk melakukan usaha-usaha dalam memenangkan persaingan sehingga permintaan produknya meningkat, keterbatasan bahan baku teratasi, penjualan meningkat dan pendapatan pun meningkat. Dengan demikian dampak tambahan modal berupa bantuan atau pinjaman tidak secara langsung tetapi sangat membantu pengrajin untuk meningkatkan kinerja usahanya.